

## BAB V

### KESIMPULAN

Sanggar Singo Barantai di Nagari Saniangbaka merupakan wadah utama dalam pelestarian kesenian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berawal dari sasaran sebagai tempat pertama belajar pencak silat dan kesenian lainnya, upaya pelestarian budaya ini semakin berkembang dengan adanya tokoh-tokoh penting seperti Manti Menuik dan Syamsuar Rajo Sutan yang berperan besar dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya. Kesenian di Nagari Saniangbaka sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tarian seperti Tari Piriang Tumbuk Amping, Tari Tan Bentan, Randai Ilau, serta Pencak Silat Tuo menjadi identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Saniangbaka. Namun, dalam perjalanannya, kesenian ini mengalami pasang surut akibat perubahan zaman dan kurangnya minat generasi muda.

Sanggar Singo Barantai didirikan secara resmi pada tahun 2015 oleh Syamsuar Rajo Sutan atas dorongan pemerintah nagari dan masyarakat, dengan tujuan menjaga agar kesenian tradisional tetap lestari. Sanggar ini sempat vakum sebelum akhirnya kembali aktif di bawah Tanggungjawab Yosri Dt Tuma' Alam pada tahun 2022. Nama "Singo Barantai" diambil untuk mengenang peristiwa bersejarah saat pesilat dari Saniangbaka diundang ke Istana Negara oleh Presiden Soekarno dan menampilkan pertunjukan silat yang memukau. Saat ini, Sanggar Singo Barantai terus berupaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional melalui latihan rutin serta berbagai pertunjukan seni. Dengan struktur

organisasi yang lebih terorganisir, sanggar ini diharapkan dapat menjadi benteng pelestarian budaya yang berkelanjutan serta menjadi kebanggaan bagi generasi mendatang.

Sanggar Singo Barantai di Nagari Saniangbaka memiliki peran penting dalam pelatihan, pelestarian, dan pewarisan kesenian tradisional Minangkabau. Sanggar ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar seni tradisi seperti Silek Tuo, Randai Ilau, dan Tari Piriang, serta aktif dalam berbagai pementasan budaya di tingkat lokal dan nasional. Namun, sanggar menghadapi tantangan seperti minimnya anggota akibat budaya merantau, keterbatasan fasilitas dan pelatih, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Meskipun demikian, keberadaan sanggar memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti memperkuat identitas budaya, mengangkat nama Nagari Saniangbaka, dan menjadi media pendidikan nonformal bagi anak muda. Dengan keterlibatan para maestro seni dan komitmen pengelola, Sanggar Singo Barantai terus berkembang dan berperan dalam mencegah kepunahan kesenian lokal, memastikan warisan budaya tetap lestari, serta membentuk generasi penerus yang akan menjaga dan mengembangkan seni tradisi khas Saniangbaka.